

Representasi Budaya Sumatera Selatan dalam Film Pendek “Lenget”

Eduar

Universitas Gadjah Mada

eduar@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu meneliti dan mendeskripsikan nilai budaya yang direpresentasikan dalam film “Lenget”. “Lenget” merupakan sebuah film pendek berbahasa Melayu Palembang yang diproduksi oleh Komunitas Layar Taman dan dirilis pada tahun 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Lenget” dengan data yang digunakan berupa potongan gambar dari adegan atau scene dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda berdasarkan *symbol*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai segitiga triadik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan empat data yang merepresentasikan nilai budaya dalam film “Lenget”. Film “Lenget” merepresentasikan budaya pakaian adat, penggunaan bahasa, bentuk rumah yang masuk ke dalam kategori sistem bahasa, kesenian, dan juga organisasi sosial. Temuan tersebut dapat dilihat dalam analisis penelitian yang sudah dilakukan.

Kata kunci: Semiotika, Budaya, Representasi, Film

ABSTRACT

The aim of this research is to examine and describe the cultural values represented in the film "Lenget". "Lenget" is a Palembang Malay language short film produced by the Layar Taman Community and released in 2021. The data source in this research is the film "Lenget" with the data used in the form of stills from scenes in the film. The method used in this research is a qualitative approach. The data collection method used uses observation and documentation techniques. The type of research used by the author is descriptive qualitative. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory which divides signs based on symbols, objects and interpretants, known as the triadic triangle. Based on the analysis carried out using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, four data were found that represent cultural values in the film "Lenget". The film "Lenget" represents the culture of traditional clothing, the use of language, the shape of the house which falls into the categories of language system, art, and also social organization. These findings can be seen in the analysis of research that has been carried out

Keywords: Semiotics, Cultural, Representation, Film

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan, dengan setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing. Keragaman budaya di Indonesia memiliki banyak bentuk seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat, kesenian, dan bahkan makanan bisa mewakili kebudayaan suatu daerah. Hal ini dipertegas dari pendapat Koentjaraningrat (1983) yang menyatakan bahwasanya kebudayaan terdiri dari tujuh komponen yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kebudayaan saat ini seringkali ditampilkan dan kemudian direkam untuk sosial media, koran, atau bahkan film.

Film menjadi suatu media untuk menyampaikan informasi, edukasi dan hiburan. Film adalah bagian dari media massa yang merepresentasikan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Rahardjo, 2016). Tak terkecuali untuk menampilkan kebudayaan-kebudayaan. Salah satu contoh film yang menampilkan kebudayaan adalah film pendek yang akan dianalisis oleh penulis yang berjudul "Lenget". Film pendek ini berasal dari Palembang yang menceritakan tentang seorang pemuda yang hendak menikahi pasangannya. Namun saat hendak ke pernikahan, cincin yang disiapkan untuk mahar pengantin wanita seketika hilang. Di dalam film "Lenget" banyak tanda-tanda kebudayaan-kebudayaan yang ditampilkan, seperti istilah-istilah dari Bahasa Palembang, pernikahan yang menggunakan adat Palembang, gotong royong, serta latar tempat *shooting* film dilaksanakan.

Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis melalui Semiotika. Chandler (2007) menyatakan bahwa semiotika adalah sebuah tanda-tanda yang terbentuk dari kata-kata, gambar, suara, gestur, dan objek lainnya. Sementara itu Eco (1986) mendefinisikan semiotika secara lebih luas dengan meyebut bahwa semua tanda yang bisa dimaknai adalah semiotika. Film merupakan salah satu media yang dimana memuat semua elemen semiotika di dalamnya yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi sosial budaya dalam film "Lenget".

Dalam rangka mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan semiotika, peneliti mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang menganalisis sosial budaya dalam film untuk memperkaya proses penelitian ini. Yang pertama pada penelitian Sariya (2021) yang menganalisis representasi budaya pada film "Cerita Budaya Desaku Paya Dedep" menggunakan analisis Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan beberapa scene dalam film tersebut mengandung nilai budaya dan toleransi antar suku serta bersedia melestarikan kebudayaan sendiri. Sama dengan penelitian sebelumnya, Puspitasari (2021) menggunakan teori Peirce pada objek penelitiannya yaitu film "Tilik". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan banyaknya nilai sosial dan kebudayaan yang ditemukan di dalamnya. Penelitian ketiga yaitu Inrasari (2015) juga memiliki kesamaan metode analisis yaitu dengan menggunakan teori dari Peirce untuk menganalisis nilai budaya pada film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck". Hasil dari penelitian tersebut terlihat dari pemakaian Bahasa, pakaian, dan adat yang menjadi symbol dari budaya Minangkabau. Penelitian terakhir dari Tazakka et.al (2020) memiliki teori analisis yang berbeda yaitu menggunakan teori Roland Barthes dengan objek penelitiannya adalah film *Mantan Manten*. Hasil dari analisis tersebut memberikan pemahaman bahwa budaya Jawa dan maknanya dapat direpresentasikan dalam sebuah film. Dari penelitian-penelitian tersebut penulis menemukan teori yang sama namun

data yang digunakan berbeda dengan objek yang dipilih oleh penulis. Dari berbagai faktor di atas, penulis ingin mendeskripsikan representasi budaya Sumatera Selatan yang ada dalam film “Lemget”.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika memaknai apapun yang terlihat sebagai tanda (Eco, 1986). Kajian semiotika tidak hanya dimaknai sebagai kajian tentang makna suatu tanda, tetapi juga mewakili sesuatu. Dalam bidang semiotika ada dua tokoh terkenal yaitu Saussure dan Peirce. Model triadic atau *triangle meaning semiotics* diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretant dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek” (Fiske, 2007). Sebuah tanda menciptakan konsep di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya disebut sebagai interpretant dari tanda pertama, dan tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut sebagai objek. Dengan demikian, semiotika tidak hanya menelaah makna suatu tanda, tetapi juga memahami bagaimana tanda menciptakan representasi dan keterkaitan antara tanda, interpretant, dan objek dalam struktur semiotika.

2. Film

Menurut Undang-Undang tentang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009, film adalah salah satu bagian dari media komunikasi massa yang merupakan pranata sosial dan karya seni budaya yang dibuat berdasarkan sinematografi atau tanpa suara dan bisa ditampilkan ke khalayak umum (Vera, 2004).

Film, sebagai bentuk seni yang berkembang pesat, dapat dianggap sebagai karya sastra modern yang memadukan elemen visual, naratif, dan ekspresi artistik. Seperti halnya dalam karya sastra tradisional, film memiliki narasi yang membangun karakter, plot, dan tema. Melalui penggunaan gambar, suara, dan teknik sinematografi, film mampu menyampaikan cerita dengan kekuatan visual dan emosional yang mendalam.

Karya sastra dalam film juga tercermin dalam dialog, skenario, dan naskah yang dirancang untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu. Seperti penulis sastra, sutradara film menjadi pengarang cerita, memimpin perjalanan naratif dengan pilihan artistiknya. Karakter-karakter dalam film, seperti tokoh dalam cerita sastra, menghadapi konflik, perubahan, dan perkembangan yang memperkaya narasi.

Film juga mampu menyampaikan nilai-nilai dan tema universal, mirip dengan karya sastra, yang merangsang pemirsa untuk merenungkan kondisi manusia dan masyarakat. Keindahan estetika visual, paduan suara, dan skenario yang kuat membuat film tidak hanya hiburan, tetapi juga sarana refleksi dan interpretasi seperti dalam karya sastra. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai karya sastra kontemporer yang menggabungkan kecanggihan teknologi dengan kekayaan cerita dan ekspresi artistik.

Selain itu, film merupakan media massa yang tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dan penyampaian

informasi. Ardianto (2007) mengatakan film menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan komunikator kepada pendengar. Selaras dengan pernyataan tersebut, Sobur (2001) mengungkapkan bahwa film merupakan bentuk komunikasi modern kedua yang timbul di dunia. Dengan demikian, film tidak hanya memenuhi fungsi hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks kepada masyarakat.

3. Budaya

Budaya berasal dari kata “budi” dan “daya” yang bermakna cinta, karsa, dan rasa. Namun, asal mulanya kata “budaya” berasal dari Bahasa sanskerta yaitu *budhayah* yang berasal dari bentuk jamak kata *buddhi* yang bermakna budi atau akal (Setiadi, 2017). Budaya adalah suatu sistem kompleks yang mencakup norma, nilai, keyakinan, adat-istiadat, bahasa, seni, dan segala aspek kehidupan yang dibagikan oleh suatu kelompok sosial. Ini mencakup cara hidup, pemikiran, dan perilaku kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya, di sisi lain, merujuk pada prinsip-prinsip yang dihargai oleh suatu kelompok atau masyarakat, mencakup konsep kebaikan, keadilan, kebebasan, dan sejenisnya.

Koentjaraningrat (1983) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu wujud ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Wujud ideal kebudayaan terdiri dari gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang kompleks, sedangkan sistem sosial didasarkan pada pola pikir dan tindakan manusia. Bentuk kebudayaan fisik yang ketiga meliputi benda-benda buatan manusia seperti rumah, gedung perkantoran, dan jembatan.

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu komunitas dan memberikan kerangka acuan bagi individu untuk memahami dunia di sekitarnya. Nilai budaya menjadi dasar norma sosial dan etika yang memandu interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini dapat mencerminkan pandangan tentang kehidupan, kebebasan, keadilan, atau konsep spiritual.

Budaya dan nilai budaya bersifat dinamis, terus berkembang seiring waktu dan pengaruh eksternal. Mereka juga dapat menjadi sumber identitas dan kebanggaan, serta memainkan peran dalam membentuk perspektif dan sikap terhadap perubahan. Pemahaman yang mendalam tentang budaya dan nilai budaya membantu masyarakat untuk menjaga warisan mereka, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global dan perubahan zaman. Oleh karena itu, budaya dan nilai budaya menjadi elemen integral dalam membentuk identitas dan karakteristik unik suatu kelompok masyarakat.

4. Representasi

Teori representasi Stuart Hall terdiri dari dua makna: representasi mental yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak dalam berpikir dan representasi bahasa untuk mengkonstruksi makna dari ide-ide abstrak. Representasi menghubungkan tiga unsur yang saling terkait: 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'simbol dan bahasa'. Representasi mental memungkinkan interpretasi dengan membangun hubungan antara sesuatu dan sistem 'peta konseptual' seseorang, sedangkan representasi bahasa membangun hubungan antara 'peta konseptual' dan simbol.

Teori representasi Stuart Hall merupakan kerangka konseptual yang mendalam dalam memahami bagaimana media dan budaya menciptakan makna serta merepresentasikan realitas sosial. Hall menekankan bahwa representasi tidak bersifat transparan atau netral,

melainkan dibentuk oleh kekuatan kebudayaan dan ideologi tertentu. Ia mengidentifikasi tiga langkah utama dalam proses representasi.

Pertama, produksi representasi, dimana pembuat media dan budaya menciptakan naratif, gambar, atau simbol. Kedua, praktek representasi, mengacu pada bagaimana karya tersebut diterima, diinterpretasikan, dan digunakan oleh penonton atau masyarakat. Ketiga, representasi merupakan situs pertarungan kekuasaan di mana berbagai kepentingan bersaing untuk mengontrol dan membentuk makna tertentu.

Hall juga menyoroti konsep "coding" dan "decoding", yaitu bagaimana pesan diatur oleh pembuatnya dan diinterpretasikan oleh penonton. Ia mengakui bahwa pemahaman pesan tidak selalu sesuai dengan niat pembuatnya dan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan ideologi individu.

Teori representasi Hall sangat berpengaruh dalam kajian media dan budaya, mengajak kita untuk mempertanyakan konstruksi makna dalam representasi, serta memahami kompleksitas hubungan antara kebudayaan, kekuasaan, dan identitas dalam konteks media modern.

C. METODE



Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada deskriptif analisis. Bogdan dan Taylor (1992) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berdasarkan kata-kata lisan dan tulisan serta perilaku masyarakat yang dapat diamati. Dengan sumber data berasal dari *Youtube* yang diambil dari film pendek berjudul "Lenget" dan data yang digunakan berupa gambar atau *scene* dan dialog dalam film tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung potongan-potongan setiap *scene*, yang juga terdapat dialog yang diperkirakan mengandung representasi budaya di dalamnya. Kemudian dilakukan teknik dokumentasi dengan tujuan mengumpulkan data-data yang sudah diamati pada observasi sebelumnya. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika Pierce yaitu *triangle semiotics meaning*. Dalam mengungkap makna yang mempresentasikan budaya, peneliti menganalisis melalui dialog, gesture, serta gambar pada film yang merepresentasikan budaya.


D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penulis, ditemukan 4 data yang merepresentasikan budaya Sumatera Selatan di film "Lenget". Dari data tersebut, penulis akan menjabarkan melalui teori model *triangle meaning semiotics* milik Pierce. Kemudian penulis akan mendeskripsikan dari potongan-potongan adegan yang mewakili budaya Sumatera Selatan. Berikut adalah hasil temuan dari penulis yang merepresentasikan budaya Sumatera Selatan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>
Object	<p><i>Thumbnail</i> pada film tersebut yang menggunakan kata “Lengët”.</p>
Interpretant	<p>Adegan pada gambar di atas menunjukkan adanya unsur kebudayaan pada kata “Lengët”. Kata “lengët” bermakna hilang dalam bahasa melayu Sumatera Selatan. Pemilihan judul serta <i>thumbnail</i> video tersebut merepresentasikan sebuah budaya dalam masyarakat Sumatera Selatan. Penggunaan kata tersebut mengindikasikan adanya representasi budaya sumatera selatan dalam sistem bahasa. Indikator tersebut didukung dengan pemilihan bahasa melayu Palembang sebagai bahasa utama pada film tersebut.</p>

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 2</p>
Object	Masyarakat sedang membersihkan sampah bersama-sama dengan latar belakang rumah panggung yang sudah di modernisasi.
Interpretant	<i>Scene</i> di atas menginterpretasikan budaya gotong royong di Sumatera Selatan. Namun budaya gotong royong tidak hanya terjadi di Sumatera Selatan. Pada gambar di atas ditunjukkan gotong royong berupa bersih-bersih sampah di lingkungan tempat tinggal. Selain budaya gotong royong, pada gambar di atas terdapat rumah panggung yang merepresentasikan budaya Sumatera Selatan.
Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 3</p>
Object	Sobran bersama Ujang dan Asok hendak menuju ke rumah mempelai wanita. Sobran, Ujang dan Asok memakai pakaian adat yang sama.
Interpretant	Adegan pada gambar di atas menunjukkan adanya unsur

	kebudayaan pada pemakaian baju adat. Sobran memakai jas dengan kain songket dan penutup kepala bernama “tanjak”. Sementara itu Ujang dan Asok memakai pakaian yang sama, namun menggunakan baju kurung melayu Palembang. Pada gambar di atas juga terdapat unsur sosial budaya tambahan dimana keluarga besar serta kerabat ikut mengantarkan Sobran menuju ke rumah mempelai wanita.
--	---

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4</p>
Object	Tampak beberapa pria dewasa sedang memainkan alat musik di pernikahan Sobran.
Interpretant	Adegan pada gambar 4 menunjukkan adanya unsur kebudayaan dari kesenian. Tampak salah satu anggota tersebut memegang alat musik tradisional dari Sumatera Selatan bernama terbang. Alat musik tersebut memang dipakai ketika acara seperti khitan, syukuran, maupun upacara pernikahan.

Film “Lenget” adalah film pendek yang dirilis pada tanggal 8 Februari 2021 dengan durasi film 15 menit 09 detik di akun Youtube Komunitas Layar Taman. Kata “lenget” bermakna hilang dalam Bahasa Melayu Sumatera Selatan. Film pendek ini menceritakan seorang Pria bernama Sobran yang hendak menikah. Dalam waktu menuju ke pernikahan, Sobran melanggar tradisi pingit, dimana mempelai calon mempelai pria dan wanita dilarang keluar rumah ketika menjelang waktu pernikahan. Tradisi tersebut dipercayai untuk menghindari bahaya yang dapat mengganggu keselamatan kedua mempelai. Kemudian ketika tiba pada hari pernikahan, dalam perjalanannya ketika hendak menuju ke rumah mempelai wanita, cincin yang dijadikan sebagai mahar hilang. Kejadian tersebut membuat keluarga besar Sobran dan sahabatnya panik. Namun yang sebenarnya terjadi adalah cincin yang dijadikan mahar tersebut tidak hilang, namun dibawa oleh Asok. Kemudian *plot twist* dari film ini ketika sudah melakukan akad pernikahan, ketika Sobran hendak menemui Surti (mempelai wanita) di

kamarnya, Surti menghilang dan tidak ada di kamarnya. Pada gambar 1 menunjukkan representasi budaya Sumatera Selatan pada film “Lenget”. Kata *lenget* dipilih sebagai judul menunjukkan bahwa film tersebut berasal dari Sumatera Selatan. Film ini menggunakan Bahasa Melayu Palembang sebagai Bahasa utama dalam dialog di film tersebut. Pada pemilihan Bahasa tersebut sudah menunjukkan representasi budaya dalam unsur kebahasaan (Koentjaraningrat, 1983). Purwati (2008) menyatakan bahwasanya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Palembang adalah bahasa melayu.

Gambar 2 merepresentasikan budaya Sumatera Selatan dalam bentuk rumah. Menurut Koentjaraningrat (1983), rumah merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik karena sifatnya kongkret, mudah di observasi, diraba, dilihat, dan difoto. Pada gambar 2 ditunjukkan rumah panggung yang sudah di modernisasi. Masyarakat Palembang biasanya menggunakan rumah panggung dikarenakan kondisi alam yang berawa dan sungai yang luas (Purwati, 2008).

Kemudian makna dari gambar 3 adalah pemakaian baju adat pada acara tertentu. Pakaian adat Palembang biasanya dipakai pada upacara adat maupun upacara pernikahan. Gambar 3 menunjukkan pemakaian baju adat Palembang dengan ditandai kain songket, pakaian Pak Sang Kong, kemudian pemakaian *celano belabas* serta penutup kepala yang disebut tanjak (Purwati, 2008).

Gambar terakhir yaitu gambar 4, menunjukkan representasi kebudayaan dari unsur kesenian. Alat music tradisional yang dipakai pada gambar di atas adalah alat musik Terbangan. Alat musik terbangun memang dipakai pada upacara pernikahan, selain itu juga dipakai pada acara khitanan dan syukuran.

E.PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce, dapat disimpulkan bahwa dalam film pendek “Lenget” merepresentasikan beberapa unsur budaya. Film pendek “lenget” merepresentasikan unsur kebudayaan melalui bahasa dengan pemilihan judul serta pemakaian Bahasa dalam film tersebut. Kemudian pada wujud kebudayaan fisik, dapat dilihat melalui representasi bentuk rumah yang ditunjukkan pada gambar 2. Unsur kebudayaan organisasi sosial dan kesenian ditunjukkan melalui upacara pernikahan. Pada upacara pernikahan, terdapat pemakaian baju adat dan alat musik yang merepresentasikan budaya Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, R. (1983). *Mythologies*. New York: Hill & Wang.
- Barthes, R. (1986.) *Elements of Semiology*. *Translated from the French by Annette Lavers and Colin Smith*. New York: HILL and WANG.

- Bogdan, R. C. and Taylors K.B. (1992). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Ba con Inc.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics the Basic*. Taylor & Francis e-Library.
- Eco, U. (1986). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices (Vol. 2)*. Sage.
- Inrasari, D. (2015). Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”(Analisis Semiotika Film). *Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin*.
- Koentjaraningrat, P. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Aksara Baru, Jakarta.
- Murdiati, E. (2015). *Antropologi Budaya*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahardjo, D. (2016). Representasi Budaya Populer dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi. *Ejournal Ilmu Komun*, 4(3), 344 – 358
- Sariya, S. (2021). Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*, 1(4).
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. R. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Mantan” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161-177.